



Penguatan Pendidikan Karakter Anak Berbasis Nilai Budaya Melalui Cerita Rakyat dan Tembang Jawa

Rusdian Noor Dermawan, Nusarini, Umi Hartati, Anselmus Sudirman ✉,
Rosian Adiatma, Melia Puspita Larasati, Vito

Universitas Sarjana Tamansiswa Yogyakarta

Jl. Batikan, UH-III Jl. Umbulharjo, Yogyakarta 55167, Indonesia

| anselmus.sudirman@ustjogja.ac.id ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i1.3473> |

Abstrak

Pendidikan termasuk pendidikan karakter tidak hanya tanggungjawab pemerintah dan sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter akan berhasil jika keempat komponen di atas dapat bersinergi, bekerja sama, saling menunjang atau menguatkan. Pada kenyataannya banyak keluarga dan masyarakat menyerahkan sepenuhnya pendidikan termasuk pendidikan karakter kepada pemerintah dan sekolah. Hal ini diakui oleh pakuyuban ibu-ibu yang tergabung dalam Desa Prima Mentas Murakapi (DPMM), Wonosari, Gunungkidul. Sepulang dari sekolah, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain HP, dengan banyak pilihan aplikasinya dan bergaul dengan teman medsos dan teman di kampungnya. Implikasinya, pendidikan karakter di sekolah tidak atau kurang mendapat dukungan atau penguatan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Itulah sebabnya, perlu penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat berbasis nilai budaya bagi ibu-ibu DPMM Wonosari, orang tua peserta didik, agar setelahnya ibu-ibu orang tua melakukan pembelajaran karakter kepada anak-anaknya. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, observasi, dan presentasi dengan menerapkan pembelajaran Sistem Among. Pembelajaran berpusat pada ibu-ibu orang tua peserta didik dengan cara Tringo (ngerti, ngrasa, dan nglakoni). Hasilnya menunjukkan bahwa presentasi dan diskusi yang dialogis dapat meningkatkan skor pemahaman dan penguatan ibu-ibu sasaran terhadap materi pendidikan karakter berbasis nilai budaya dengan nilai rata-rata 20. Penguatan ini berimplikasi positif terhadap peningkatan kemampuan mengidentifikasi muatan pendidikan karakter pada teks cerita rakyat dan mocopat atau tembang Jawa. Capaian ini menjadi bermakna tatkala diajarkan pada anak-anak di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Penguatan, Pendidikan, Karakter, Budaya, Cerita rakyat, Tembang, Jawa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan manusia, baik secara jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Djumransjah, 2004). Lickona (2015) menyebutkan bahwa pendidikan (karakter) harus berdasarkan 11 prinsip, misalnya dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat masyarakat sebagai mitra. Berdasarkan definisi dan prinsip pendidikan di atas, dapat dinyatakan bahwa pendidikan tidak hanya tanggungjawab pemerintah dan sekolah. Demikian pula, pendidikan karakter akan berhasil jika keempat komponen di atas dapat bersinergi, bekerja sama, dan saling menunjang atau menguatkan (Setiardi & Mubarak, 2017; Hart, 2022). Namun demikian, masih ditemui beberapa permasalahan di masyarakat yaitu banyak keluarga dan masyarakat menyerahkan sepenuhnya pendidikan termasuk pendidikan karakter kepada pemerintah dan sekolah. Padahal peserta didik itu hanya sekitar 8 jam di sekolah. Sisanya sekitar 16 jam tinggal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Ironisnya yang sekitar 16 jam itu dihabiskan oleh peserta didik dengan bermain HP, tidur, dan bergaul dengan temannya di masyarakat.

Seorang anak yang baik tentu akan memilih teman yang baik yang baik pula yang dapat diamati dari perangai atau karakternya. Jika salah dalam memilih teman dan pergaulan, maka anak dapat terpengaruhi oleh karakter lingkungan bergaulnya sehingga muncul kenakalan remaja dan karakter yang kurang baik (Masyudi *et al.*, 2023). Dalam konteks inilah, pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi sangat penting perannya dalam rangka menekan pengaruh negatif pergaulan anak di luar sekolah terhadap karakter anak peserta didik.

Sejalan dengan apa yang dialami dan dipikirkan oleh ibu-ibu para orang tua yang tergabung dalam pekuyuban Desa Prima Mentas Murakapi (DPMM) kelurahan Wonosari Gunungkidul, tim abdimas melakukan *survey* pada 10-11 Desember 2022. Ibu-ibu pekuyuban DPMM yang diwakili oleh Ibu Elis Rusmawati, S.P., menyatakan bahwa ibu-ibu mengeluhkan karakter negatif anak akibat ketergantungan anak pada *handphone* dengan segala macam aplikasinya dan pergaulannya yang semakin meluas sehingga tidak mudah diawasi atau dimonitor. Ibu-ibu sudah tidak tahu lagi bagaimana cara mendidik anak agar berkarakter kuat, positif, dan membanggakan, selain dengan menegur langsung dan menasihati dengan metode ceramah yang umumnya tidak disukai anak dan tidak efektif. Menyadari keterbatasan pengetahuan atau wawasan dan pengalaman empiris tersebut, ibu-ibu yang tergabung dalam DPMM berharap tim abdimas prodi PBSI memberikan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi insan yang berkarakter kuat. Berdasarkan observasi tersebut masih ditemukan permasalahan pada mitra yaitu: (1) praktek pendidikan karakter atau akhlak di dalam keluarga dan masyarakat sangatlah penting agar pendidikan karakter di sekolah dapat diperkuat oleh pendidikan karakter di dalam keluarga dan masyarakat, (2) pendidikan karakter dalam keluarga dan masyarakat di kelurahan Wonosari menurut ibu-ibu yang tergabung dalam DPMM kurang berhasil karena mayoritas dengan metode ceramah dan cenderung memarahi anak dan bernada meyalahkan.

Dalam penanganan dan pendidikan karakter anak diperlukan metode alternatif yang lebih dialogis, menarik dan menyenangkan anak, kolaboratif dengan media produk budaya (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Langkah alternatif yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan edukasi dan melibatkan ibu-ibu orang tua secara langsung dalam kegiatan abdimas melalui cerita rakyat dan tembang Jawa. Kegiatan yang dilaksanakan dirancang sedemikian rupa menggunakan media dan metode yang dialogis, menarik, menyenangkan, kolaboratif, dan berbasis nilai budaya.

Untuk mencapai tujuan proses dan hasil, tim abdimas prodi PBSI Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, memilih media yang terjangkau dan dekat dengan budaya setempat. Media yang dimaksud adalah seni budaya Indonesia berupa erita rakyat dan seni budaya berupa *mocopat*.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu, belum ada yang mengkaji secara khusus terkait penguatan pendidikan karakter anak melalui cerita rakyat dan tembang Jawa (*mocopat*), sehingga kajian ini sejatinya memiliki kebaruan ditinjau dari aspek budaya dalam penguatan karakter. Adapun kajian lain yang memberikan gambaran tentang kontribusi dongeng dan pertunjukan wayang golek disajikan oleh (Halimah *et al.*, 2020) terhadap pendidikan karakter anak usia dini, namun belum menyoroti peran dan manfaat media tembang Jawa terhadap penguatan pendidikan karakter anak. Hal senada di paparkan oleh Kajian yang dilakukan oleh (Utama *et al.*, 2022) berfokus pada filosofi serat sestradi Pakualaman Yogyakarta yang berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui bahasa, drama, tembang Jawa dan dongeng. Penelitian (Nugraheni & Purwanto, 2019) menyebutkan bahwa tembang dolanan berperan penting dalam meningkatkan aplikasi nilai-nilai pendidikan karakter anak yakni berbicara sopan, menumbuhkan sikap anti perundungan, mengedepankan netralitas gender dalam permainan, kreativitas dan produktivitas, menghargai orang tua, dan menggunakan bahasa Jawa kromo ketika berkomunikasi dengan orang tua.

Alasan mendasar di balik praktek kehidupan seperti ini bermuara pada peranan penting cerita rakyat dalam mengembangkan pembelajaran karakter anak berupa nilai-nilai moral (Nanda *et al.*, 2021). Nilai-nilai pendidikan karakter bisa dikembangkan melalui materi pengajaran yang diangkat dari kebijakan lokal (Kusmana *et al.*, 2020) yang mengedepankan nilai-nilai lokal (Relin *et al.*, 2018), internalisasi pendidikan karakter anak (Cahyani & Junaidi, 2019) dan penguatan karakter anak (Anwar *et al.*, 2023; Wahyani *et al.*, 2022; Mentari *et al.*, 2020; Sipahutar *et al.*, 2021). Jadi, cerita rakyat memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter anak karena dikemas dalam pola pengajaran dan materi yang berbasis kebijakan lokal.

2. Metode

Pada pelaksanaan program abdimas ini paling tidak ada tiga nilai ajaran Tamansiswa yang diterapkan, yaitu pembelajaran Sistem Among, yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik (sasaran), pendekatan saintifik, yaitu *Niteni*, *Nirokke*, dan *Nambahi*, artinya mengamati, menirukan, dan menambahkan atau mengembangkan dari yang sudah ada, dan metode yang disebut Ki Hajar Dewantara sebagai metode pengajaran budi pekerti dengan cara *ngerti ngrasa-nglakoni*. Terkait permasalahan yang ditemukan pada mitra, dilakukan beberapa langkah dan metode pelaksanaan yang digunakan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada ibu-ibu di wilayah Wonosari menggunakan metode diskusi informasi tentang cara untuk mengatasi dan meningkatkan karakter putra-putrinya melalui pendekatan budaya Jawa baik tembang maupun melalui cerita berbasis kearifan lokal budaya Jawa.

Tim pengabdian berperan secara aktif dalam kegiatan tersebut sebagai penutur/narasumber pada saat kegiatan berlangsung. Guna mengetahui peningkatan pengetahuan mitra kegiatan, sebelumnya diberikan pra tes dan pada akhir kegiatan dilakukan pos tes. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan guna memperoleh gambaran tindaklanjut dan upaya peningkatan karakter anak melalui kegiatan lainnya.

Tabel 1. Solusi Permasalahan dan Metode Pelaksanaan

No	Solusi Permasalahan	Metode Pelaksanaan
1	Pendampingan ibu-ibu orang tua peserta didik dalam upaya memahami dan menguasai konstelasi pendidikan karakter berbasis nilai budaya.	Ceramah dan diskusi materi pendidikan karakter berbasis nilai budaya
2	Pendampingan pembacaan cerita rakyat "Si Marani Pahlawan Bajau" dan Mocopat yang memuat banyak pendidikan karakter oleh ibu-ibu DPMM	Demonstrasi membaca secara benar, indah, dan menarik
3	Pendampingan ibu-ibu dalam mengidentifikasi dan merumuskan pendidikan karakter berbasis nilai budaya dari kedua karya sastra	Observasi dan diskusi
4	Pendampingan ibu-ibu dalam menyajikan muatan pendidikan karakter kedua karya sastra	Presentasi muatan pendidikan karakter dalam kedua karya sastra oleh ibu-ibu orang tua
5	Penguatan pembelajaran pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga dan masyarakat	Ceramah dan diskusi tentang cara membelajarkan pendidikan karakter berbasis nilai budaya pada anak-anak di lingkungan keluarga dan masyarakat

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penguatan pendidikan karakter bagi anak berbasis nilai budaya bagi ibu-ibu yang tergabung dalam Paguyuban Desa Prima Mentas Murakapi (DPMM) kelurahan Wonosari, Gunung Kidul dilakukan dengan lima kegiatan. Pertama, pendampingan 15 Ibu yang tergabung dalam DPMM kelurahan Wonosari dalam upaya memahami dan menguasai konstelasi pendidikan karakter berbasis nilai budaya. Kedua, pendampingan pembacaan cerita rakyat "Si Maruni Pahlawan Bacan" cerita kedua yang berjudul "Dapur Sa Atang", dan tembang *Mocopat* yang memuat banyak nilai Pendidikan karakter. Ketiga, pendampingan ibu-ibu peserta dalam mengidentifikasi dan merumuskan pendidikan karakter berbasis nilai budayadari kedua karya sastra, yakni cerita rakyat dan mocopat. Keempat, pendampingan ibu-ibu peserta dalam menyajikan muatan pendidikan karakter dari kedua karya sastra. Kelima, penguatan pembelajaran pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dapat disajikan pada Gambar 1.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdian mengadopsi tiga nilai ajaran Tamansiswa yang diterapkan, yaitu pembelajaran Sistem Among, yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik (sasaran), pendekatan saintifik, yaitu *Niteni*, *Nirokke*, dan *Nambahi*, artinya mengamati, menirukan, dan menambahkan atau mengembangkan dari yang sudah ada, dan metode yang disebut Ki Hajar Dewantara sebagai metode pengajaran budi pekerti dengan cara *ngerti ngrasa-nglakoni*. (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013; Santosa *et al.*, 2019).



Gambar 1. Peserta Kegiatan dari Paguyuban Desa Prima Mentas Murakapi (DPMM)

Nilai ajaran Tamansiswa yang diterapkan pada kegiatan ini meliputi *Ngerti* (mengerti) yang oleh (Lickona, 2013) disebut *moral knowing* adalah kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Yang termasuk *Ngrasa* (merasa) yang oleh (Lickona, 2013) disebut *moral feeling* adalah hati nurani, penghargaan diri, empati, dan kerendahan hati. Terakhir yang termasuk ke dalam *Nglakoni*, (melakukan) yang oleh (Lickona, 2013) disebut *moral action*, adalah kompetensi, kemauan, dan kebiasaan (Santosa *et al.*, 2019; Lickona, 2000; Lickona, 2015).

Pendampingan ibu-ibu dalam upaya memahami dan menguasai konstelasi pendidikan karakter berbasis nilai budaya dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dengan materi perihal pendidikan karakter berbasis nilai budaya pada tanggal 8 Juli 2023 di kelurahan Wonosari, kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelum penyajian materi, ibu-ibu peserta terlebih dahulu mengikuti pra tes untuk menjawab pertanyaan perihal pengertian pendidikan karakter berbasis nilai budaya, contohnya penguatan budaya Melayu dan Jawa. Hasil pra tes dari 15 ibu peserta (sasaran) yang menjawab pertanyaan, 14 di antaranya menjawab pertanyaan dengan benar dengan kelengkapan jawaban yang bervariasi dengan skor 60 sampai 75. Akan tetapi rata-rata skor baru mencapai angka 67,7 atau dibulatkan menjadi 68. Skor ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan ibu-ibu pada pendidikan karakter berbasis nilai budaya belum optimal baik keluasaan maupun kedalamannya. Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan penguasaan materi dilakukan melalui kegiatan-kegiatan atau penyajian materi dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya” dan diskusi.

Setelah penyajian materi diskusi selesai, dilakukan kegiatan pos tes untuk melihat ada tidaknya progres dan penguasaan materi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat progres atau peningkatan pemahaman dan penguasaan materi. Hal ini disimpulkan dari peningkatan skor hasil pos tes dari hasil tes sebelumnya (pra tes). Skor yang diperoleh berada pada rentangan 80 sampai dengan 96 dengan skor rata-rata 88. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor atau penguatan seperti disajikan pada Tabel 2. Dengan asumsi skor 68-77 masuk kategori memuaskan, maka skor 75 sampai dengan 89 dikategorikan sangat memuaskan dan skor 90-100 dikategorikan sebagai *cum laude*, skor rata-rata 88 ada pos tes masuk dalam kategori sangat memuaskan. Hasil evaluasi ini mengindikasikan bahwa ibu-ibu telah mengalami peningkatan pengetahuan tentang alternatif untuk memberikan edukasi dan pendampingan bagi putra-putrinya dalam upaya meningkatkan karakter dan peduli akan nilai-nilai budaya luhur bangsa.

Tabel 2. Hasil Skor Pre tes dan Pos tes Peserta Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya

No	Peserta (Sasaran)	Hasil Pra Tes	Hasil Pos Tes	Skor Penguatan
1	Ibu 1	75	95	20
2	Ibu 2	70	92	22
3	Ibu 3	65	90	25
4	Ibu 4	70	90	20
5	Ibu 5	65	85	20
6	Ibu 6	65	87	22
7	Ibu 7	70	87	17
8	Ibu 8	75	96	21
9	Ibu 9	60	85	20
10	Ibu 10	60	80	20
11	Ibu 11	60	80	20
12	Ibu 12	70	87	17
13	Ibu 13	65	80	15
14	Ibu 14	70	88	18
15	Ibu 15	76	96	20
	Rata-rata	68	88	20

Setelah kegiatan penguatan pemahaman dan penguasaan bagi mitra mencapai skor rata-rata 88 atau sangat memuaskan, ibu-ibu didampingi tim abdimas dan diminta untuk membaca, mengidentifikasi dan merumuskan muatan pendidikan karakter pada cerita rakyat “Si Maruni Pahlawan Bajan” dan “Dapun Sa Atang” cerita rakyat dari Kalimantan Selatan dan *Mocopat* (sejenis tembang dari Jawa). Hasilnya, skor kemampuan mengidentifikasi muatan pendidikan karakter pada produk budaya berupa karya sastra berada pada skor 80-100 dengan rata-rata skor 87. Dari angka-angka, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi muatan pendidikan karakter pada produk budaya berupa karya sastra termasuk kategori sangat memuaskan, berbanding lurus dengan kemampuan memahami dan menguasai materi yang juga termasuk sangat memuaskan. Kegiatan diskusi dialogis ini dapat ditunjukkan pada [Gambar 2](#).

**Gambar 2.** Kegiatan Diskusi yang Dialogis Dengan Para Peserta

Dalam sesi diskusi interaktif seperti pada [Gambar 2](#), ragam pertanyaan muncul dari peserta, salah satunya bagaimana mengajarkan pendidikan karakter berbasis nilai budaya itu pada anak-anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pertanyaan ini terjawab dalam diskusi dengan ibu-ibu peserta dari DPMM, sasaran abdimas, forum diskusi nilai budaya pada anak-anak di lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dilakukan dengan cara: (1) Keluarga dan masyarakat menunjukkan sikap apresiatif (dengan menekankan pentingnya gemar membaca, mendengarkan atau menonton) aneka pertunjukan seni budaya yang sarat dengan muatan dan pelajaran kehidupan tentang pendidikan karakter berbasis budaya; (2) Keluarga dan masyarakat berusaha untuk menjadikan tokoh-tokoh dalam karya sastra sebagai sumber inspirasi dalam hal memahami, menguatkan dan menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai budaya dalam keluarga dan masyarakat; (3) Karakter ideal yang ditemukan dalam karya sastra dapat diajarkan melalui kelompok bermain anak-anak di lingkungan keluarga dan sosial. Dalam kegiatan bermain, anak-anak diajarkan untuk memerankan karakter ideal (*protagonist*) dari teks atau naskah cerita rakyat tertentu. Setelah memerankan, anak-anak diminta untuk memilih karakter idola (ideal) kesukaannya dan memberikan alasan mengapa memilih atau mengidolakan karakter tertentu; (4) Pembiasaan pada anak-anak untuk menilai sendiri pikiran, sikap, perbuatan atau kelakuannya dan dampaknya pada dirinya, pada keluarga dan teman-teman sepergaulannya; (5) Menjadikan karakter jelek yang dilihatnya di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai contoh jelek yang harus dihindari atau ditinggalkan.

Pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter anak-anak. Ibu-ibu memainkan peran penting dalam memberikan pembelajaran kehidupan yang penting kepada anak-anak mereka. Salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai budaya adalah melalui karya sastra berupa cerita rakyat, *mocopat* (sejenis tembang dari Jawa) dan pembelajaran puisi ([Guttesen & Kristjánsson, 2022](#)). Karya sastra selalu menjadi alat yang berharga untuk mengajarkan pelajaran moral. Melalui fakta cerita-cerita rakyat dan karya sastra ([Dermawan et al., 2022](#); [Martono, 2019](#); [Afandi, 2020](#)), para ibu dapat mengenalkan anaknya pada berbagai karakter yang menunjukkan sifat-sifat positif seperti kasih sayang, kejujuran, ketangguhan, dan rasa hormat. Cerita-cerita rakyat sering menggambarkan tantangan dan dilema yang berhubungan dengan anak-anak, memungkinkan mereka berempati dengan karakter-karakter cerita dan belajar dari pengalaman mereka. Dengan mendiskusikan kisah-kisah ini dengan anak-anak mereka, ibu-ibu dapat menyoroti pentingnya nilai-nilai positif ini dan menjelaskan bagaimana mereka berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Cerita-cerita rakyat/dongeng memiliki kekayaan budaya yang melekat dan membawa esensi nilai ([Mutiara & Yatri, 2022](#)), kepercayaan, dan tradisi masyarakat. Di sisi lain secara turun-temurun tembang *mocopat* sering bercerita tentang sejarah, cinta, alam, dan pengalaman hidup sehari-hari dan bisa menjadi media yang ampuh untuk mempromosikan kesadaran budaya dan menanamkan kebanggaan pada warisan leluhur. Dengan mengajarkan tembang *mocopat* kepada anak-anak memungkinkan ibu-ibu dapat terhubung dengan akar budaya dan mengembangkan rasa memiliki dan penguatan identitas budaya yang tertuang dalam buku-buku tentang pendidikan karakter dan cerita rakyat ([Azizah et al., 2018](#)).

Melalui cerita rakyat, anak-anak belajar bagaimana menghargai tentang keadilan, empati, dan melawan ketidakadilan. Dengan membahas tema dan karakter cerita rakyat, para ibu dapat mendorong pemikiran kritis dan menumbuhkan nilai-nilai seperti toleransi dan menghargai keberagaman dalam diri anak-anak. Demikian pula, tembang *mocopat* bisa berisikan keindahan dan keragaman budaya Jawa. Dengan mengajari anak lirik dan mendiskusikan makna lagu ibu-ibu dapat menanamkan nilai-nilai inklusivitas, menghargai alam, dan hidup harmonis dengan orang lain.

Dengan memilih cerita rakyat dan tembang *mocopat*, ibu-ibu dapat mewariskan nilai-nilai budaya dan memperkuat hubungan anak-anak dengan akar budaya mereka. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan rasa bangga, identitas, dan rasa hormat terhadap warisan budaya mereka. Oleh karena itu, karya sastra berupa cerita rakyat dan *mocopat* dapat menjadi sarana yang sangat berharga bagi para ibu untuk mendidik anaknya tentang pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya. Para ibu dapat menanamkan sifat-sifat seperti kasih sayang, kejujuran, dan ketahanan, sekaligus memupuk rasa identitas budaya yang kuat. Dengan terlibat aktif bersama anak-anaknya, berdiskusi tentang pesan-pesan yang disampaikan dalam karya sastra dan *mocopat* ini, para ibu dapat membentuk anak-anaknya menjadi pribadi yang welas asih yang menghargai dan menghargai keberagaman.

3.1. Aspek-aspek Penting Penguatan Pendidikan Karakter Anak Berbasis Budaya

Aspek penting yang perlu diterapkan dalam penggunaan karya sastra berupa cerita rakyat dan tembang *mocopat* adalah penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya. Dalam prakteknya, para ibu perlu memilih karya sastra berupa cerita rakyat dan tembang *mocopat* yang sesuai dengan nilai dan latar belakang budaya yang ingin ditanamkan kepada anak-anaknya. Hal penting yang perlu dipertimbangkan adalah pemilihan materi yang sesuai dengan usia anak-anak dan pesan-pesan pendidikan karakter yang mencerminkan warisan budaya mereka. Selain itu, para ibu terlibat dalam diskusi yang bermakna tentang karakter, dan tema yang disajikan dalam cerita rakyat dan tembang *mocopat*. Tim abdimas memfasilitasi percakapan yang mendorong pemikiran kritis, empati, dan pemahaman. Dengan mengajukan pertanyaan dan mendorong refleksi, ibu-ibu dapat membantu anak-anak menginternalisasi pelajaran dan nilai budaya yang diajarkan melalui karya sastra. Ibu-ibu harus mencontohkan nilai-nilai yang ingin mereka tanamkan, karena secara alamiah anak-anak belajar dengan mengamati tindakan dan perilaku orang tua mereka. Dengan mewujudkan sifat-sifat karakter dan nilai-nilai budaya yang ingin ditanamkan pada anak-anaknya, para ibu menjadi panutan dan menguatkan pentingnya mengamalkan nilai-nilai tersebut. Para ibu dapat menghubungkan pelajaran yang didapat dari cerita rakyat dan tembang *mocopat* dengan situasi kehidupan nyata. Dengan menghubungkan cerita dan tembang Jawa dengan pengalaman yang ditemui anak-anak, ibu-ibu membantu mereka memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk melihat relevansi dan kepraktisan dari pelajaran yang diajarkan.

Tembang *mocopat* dari berbagai budaya kepada anak-anak untuk memperluas perspektif dan menumbuhkan apresiasi mereka terhadap keragaman. Para ibu dapat menggunakan bahan-bahan ini untuk menanamkan nilai-nilai tradisi budaya, kepercayaan, dan nilai yang berbeda kepada anak-anak dengan mendorong terbentuknya rasa memiliki, rasa hormat, dan toleransi terhadap kebudayaan. Dengan menerapkan aspek-aspek penting ini, para ibu dapat secara efektif menggunakan cerita-cerita rakyat dan tembang Jawa (*mocopat*) untuk mempromosikan pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka.

Melalui diskusi yang bermakna, mencontohkan perilaku, menciptakan koneksi, dan merangkul keragaman budaya, para ibu dapat mengasuh anak-anak agar memiliki karakter kuat dan apresiasi yang mendalam atas warisan budaya mereka.

3.2. Implikasi

Pemanfaatan cerita rakyat dan tembang *mocopat* untuk pendidikan karakter dan nilai budaya memiliki implikasi praktis dan pedagogis. (1) *Implikasi Praktis*: Peningkatan keterlibatan orang tua-anak dengan menggunakan cerita rakyat dan *mocopat* sebagai alat untuk pendidikan karakter, mendorong orang tua dan anak-anak untuk terlibat dalam diskusi dan kegiatan yang bermakna, memupuk ikatan dan komunikasi yang lebih kuat dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan menghubungkan cerita rakyat dan *mocopat* dengan pengalaman kehidupan nyata, anak-anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam situasi praktis, yang pada akhirnya membentuk perilaku dan keterampilan pengambilan keputusan mereka. Upaya ini merupakan bagian integral dari pelestarian budaya yang diperkenalkan kepada anak-anak melalui karya sastra dan *mocopat* dari warisan budaya mereka sendiri dan membantu melestarikan dan mewariskan tradisi, nilai, dan kepercayaan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. (2) *Implikasi Pedagogis*: Karya sastra dan tembang *mocopat* memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menganalisis karakter, tema, dan dilema moral, mendorong keterampilan berpikir kritis dan penalaran. Dengan menyanyikan lagu-lagu berbahasa daerah, anak-anak memahami kosakata yang kaya makna, struktur kalimat, dan perangkat puisi, mendorong perkembangan bahasa dan keterampilan membaca syair-syair lagu. Anak-anak bisa menggabungkan elemen visual, pendengaran, dan tekstual dalam mempelajari karya sastra dan tembang *mocopat*. Kondisi ini dapat menciptakan pengalaman belajar multimodal dengan mendorong anak-anak agar memiliki preferensi belajar yang berbeda dan meningkatkan pemahaman dan retensi konten mereka secara keseluruhan dalam perspektif *tringo* (*ngerti, ngrasa, dan nglakoni*).

Secara keseluruhan, implikasi praktis dan pedagogis dari penggunaan karya sastra dan tembang *mocopat* untuk pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya menyoroti potensi media ini dalam membentuk karakter anak-anak, menumbuhkan apresiasi budaya, dan mempromosikan interaksi orangtua-anak yang bermakna.

4. Kesimpulan

Kegiatan abdimas dengan sasaran ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam DPMM bertujuan untuk memberikan penguatan kepada ibu-ibu DPMM dalam memberikan pendidikan karakter berbasis nilai budaya kepada anak-anaknya telah terselenggara dengan baik. Untuk mencapai tujuan dan proses tercapai, tim abdimas memilih media yang terjangkau dan dekat budaya ibu-ibu setempat, yakni cerita rakyat dan seni budaya tembang *mocopat*. Adapun pelaksanaannya menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan observasi dengan menerapkan pembelajaran *tringo* yakni *ngerti, ngrasa, dan nglakoni*. Hasilnya menunjukkan presentasi dan diskusi yang dialogis berhasil meningkatkan skor pemahaman dan penguatan ibu-ibu sasaran terhadap materi Pendidikan karakter berbasis nilai budaya rata-rata 20. Peningkatan atau penguatan ini berimplikasi positif terhadap peningkatan kemampuan mengidentifikasi muatan pendidikan karakter pada teks cerita rakyat *mocopat*, sejenis tembang Jawa.

Capaian ini dipandang bermakna oleh ibu-ibu jika mampu diterapkan dan diajarkan pada anak-anak baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat dengan pendekatan dan metode yang dialogis, partisipatif, bermain yang menyenangkan, dan kolaboratif.

Acknowledgement

Terima kasih kepada Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta yang telah mendanai kegiatan melalui hibah internal tahun anggaran 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M).

Daftar Pustaka

- Afandi, I. (2020). The character value in the fairy tale “Cerita Calon Arang” by Pramoedya Ananta Toer as a means of early childhood education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31973>
- Anwar, C., Saregar, A., Fitri, M. R., Anugrah, A., & Yama, A. (2023). Folklore with Value Clarification Technique: Its Impact on Character Education of 8-9-Year-Old Students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(1), 44–55. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i1.414>
- Azizah, A., Nurkamto, J., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2018). The Needs of Character Education Based on Fairy-tale Textbook Development for Junior High Students in Semarang Regency. *KnE Social Sciences*, 3(9), 147. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2621>
- Cahyani, I., & Junaidi, F. (2019). Andai-Andai Folklore: A media for internalization character values and educating children. *Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.74>
- Dermawan, R. N., Rufaidah, D., Sudirman, A., Listyaningrum, A. D., & Barek, K. I. (2022). Budaya Minangkabau dalam novel anak rantau karya A. Fuadi: pendekatan sosiologi sastra dan relevansinya dengan pendidikan karakter berbasis nilai budaya. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M UST Jogja*, 354–377.
- Djumransjah, H. M. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bayumedia Publishing.
- Guttesen, K., & Kristjánsson, K. (2022). Cultivating virtue through poetry: an exploration of the characterological features of poetry teaching. *Ethics and Education*, 17(3), 277–293. <https://doi.org/10.1080/17449642.2022.2114062>
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Hart, P. (2022). Reinventing character education: the potential for participatory character education using MacIntyre’s ethics. *Journal of Curriculum Studies*, 54(4), 486–500. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>
- Kusmana, S., Wilsa, J., Fitriawati, I., & Muthmainnah, F. (2020). Development of Folklore Teaching Materials Based on Local Wisdom as Character Education. *International Journal of Secondary Education*, 8(3), 103. <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20200803.14>

- Lickona, T. (2000). Character Education: The Heart of School Reform. *Religion & Education*, 27(1), 58–64. <https://doi.org/10.1080/15507394.2000.11000917>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Penerbit Nusa Media.
- Lickona, T. (2015). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (U. Wahyudin (ed.)). Jakarta: Bumi Aksara.
- Masyudi, A. R., Damayanti, W., & Lushinta, I. P. (2023). Peran Guru dalam Mengurangi Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja melalui Pendidikan Karakter Moral, Spritual, dan Sosial. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(3), 192-197.
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (2013). *Ki Hadjar Dewantara, Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Pendidikan)*. UST Press.
- Martono, M. (2019). Improving Students Character Using Fairy Tales. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 4(1), 180. <https://doi.org/10.26737/jetl.v4i1.993>
- Mentari, A., Yanzi, H., & Nopiana. (2020). Character Building Since Early Childhood Through Story Telling About Folklore. *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.008>
- Mutiara, H., & Yatri, I. (2022). The Value of Character Education in a Collection of Fairy Tales by Ungu Lianza. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(2), 337-341. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v10i2.48114>
- Nanda, D. D., Simbolon, B., Damanik, F. A., & Sembiring, Y. B. (2021). Moral value and character building education in folklore from Central Java “Timun Mas.” *Journal of Languages and Language Teaching*, 9(1), 85. <https://doi.org/10.33394/jollt.v9i1.3319>
- Nugraheni, M. W., & Purwanto, B. A. (2019). Tembang Dolanan sebagai Konservasi Pendidikan Karakter pada Komunitas Bocah Playon di Pasar Papringan Temanggung. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 2(2), 198. <https://doi.org/10.31002/ijel.v2i2.1089>
- Relin, R., W., Rasna, I., & S, Binawati, W. (2018). Local Wisdom Values in Balinese Folktales That Are Relevant to Character Education for the First Grade at Primary School. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 155. <https://doi.org/10.17507/jltr.0901.20>
- Setiardi, D., & Mubarak, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Santosa, W. H., Rochmiyati, S., & Dermawan, R. N. (2019). *Apresiasi Sastra Berbasis Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter*. Best Publisher.
- Sipahutar, R. A., Sianturi, R. W., & Sembiring, Y. (2021). The value and character building education in folklore from Bataknese “Sigale-gale.” *Journal of Languages and Language Teaching*, 9(1), 111. <https://doi.org/10.33394/jollt.v9i1.3228>
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Utama, W. W. I., Arwansyah, Y. B., & Wibowo, B. A. (2022). Nilai Filosofis Sestradi Puro Pakualaman Yogyakarta Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4820-4830. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2641>
- Wahyani, A., Al Ma’ruf, A. I., Rahmawati, F. P., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2022). Content Analysis of Nationalism Character Education in Wonogiri Folklore as An Elementary School Literacy Media. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 499-507. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.224>